

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nyai Kendhit adalah makhluk mitos Gunung Merapi, di Dusun Tutup Duwur dianggap sebagai penguasa kabut, awan dan sungai, itu diwujudkan melalui tradisi lisan serta persembahan dalam bentuk sedekah *selamatan* yang dikenal dengan nama *Buangan*, sedekah tersebut dilakukan setiap bulan Jumadil Akhir (menggunakan kalender Islam), dengan meletakkan sesaji berupa 9 tumpeng yang diletakkan pada 9 tempat di Dusun Tutup Duwur sebagai rasa syukur dan harapan agar air terus melimpah.

Sesungguhnya mitos Nyai Kendhit merupakan bagian dari mitologi Jawa, mitos Nyai Kendhit bagi sebagian masyarakat Tutup Duwur menjadi sumber rujukan, pedoman dan sering kali melandasi sikap serta perilaku sehari-hari khususnya untuk memahami peristiwa yang terjadi dan akan terjadi. Singkat kata mitos Nyai Kendhit merupakan kearifan lokal yang bertalian dengan pengetahuan dan budaya dalam atau pada masyarakat tertentu (lokal), yang selalu atau telah dikembangkan dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan dengan tujuan untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan kehidupan sehari hari.

Setiap kearifan lokal baik mitos, legenda, dan lain sebagainya pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang bersifat baik, sehingga sebagian dijadikan aturan

dan norma sosial yang mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas dan menjamin mereka untuk hidup dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai, menghormati juga saling membantu satu sama lain. Kenyataan ini penulis sadari sebagai salah satu kekuatan alamiah yang tumbuh dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya kekuatan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal tersebut sangat baik dan penting untuk digali ditunjukkan pada masyarakat luas sebagai media refleksi serta sebagai sebuah wawasan dalam rangka mewujudkan kedamaian dalam hubungan sosial lingkungan alam saat ini ditengah pola kehidupan sekarang yang penuh ego dan sifat eksploitasi hingga lupa pada aktivitas sosial di lingkungannya sendiri yang mengakibatkan krisis lingkungan alam dan lingkungan manusia. Alasan tersebut menjadi salah satu titik awal yang motivasi karya seni penulis berjudul Nyai Kendhit sebagai subjek *drawing* diwujudkan sekaligus sebagai media perluasan atau perpanjangan dari pengamatan juga pengalaman subjektif penulis terhadap mitos Nyai Kendhit.

Proses penciptaan seni penulis awali dengan eksplorasi topik terlebih dahulu yakni mengenai mitos Nyai Kendhit, penulis menggali, mencermati secara intens nilai-nilai etika moral yang terdapat dalam tradisi lisan Nyai Kendhit dan kemudian penulis kaitkan dengan problem-problem kontekstual dengan memanasifestasikan konsep, pengalaman batin, pandangan batin atau *insight*, refrensi intelektual dan kesadaran spiritual penulis, dan merumuskan kembali menjadi nilai-nilai luhur yang bersifat universal sebagai pesan yang disampaikan ke publik, kemudian penulis tuntaskan dengan proses perwujudan karya seni atau visualisasi sehingga karya penulis dapat menjadi media refleksi bagi publik

yang menikmati tentunya sesuai dengan kepekaan dan pengalaman estetik masing-masing dan diharapkan memperoleh wawasan, pemahaman baru dan dapat membangun kembali kesadaran humanistik publik saat ini untuk menghargai lingkungan alam dalam menjalani hidup, dan terlebih lagi dapat saling melengkapi antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan budaya hari ini sehingga dapat digunakan memperbaiki pola perilaku kehidupan saat ini mengingat saat ini perkembangan teknologi telah memicu kecenderungan pola kehidupan karakter individualistik, meningginya kehendak serba cepat, serba emosional dan menurunnya toleransi kemanusiaan.

Demikian secara garis besar metode penciptaan penulis mengacu pada proses penciptaan milik David Campbell yaitu, persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan yang terakhir adalah verifikasi. Sedangkan pada tahap perwujudan karya, penulis melalui 5 tahapan, (1) pengamatan pada setiap bentuk mitos Nyai Kendhit, (2) membuat konsep perwujudan dengan menentukan bentuk mitos Nyai Kendhit dan kemudian dikerucutkan menjadi *subject matter*, (3) membuat konsep bentuk dari *subject matter*, pada tahap ini penulis mulai menentukan metafora dan bentuk-bentuk yang sesuai dengan *subject matter* sekaligus menentukan alat dan bahan yang sesuai, (4) proses perwujudan atau pengerjaan karya dengan alat bahan yang telah disesuaikan dengan *subject matter*, (5) hasil atau bentuk akhir.

B. Saran

Proses panjang penciptaan karya seni penulis sekaligus pula menjadi renungan bagi penulis mengingat penulis merupakan bagian dari alam dan

masyarakat Gunung Merapi, maka penulis dapat memberikan rekomendasi, diantaranya:

1. Selayaknya manusia belajar kepada kehidupan masa lalu tentang pola hidup selaras dengan alam yang menjadi keseharian hidup masyarakat masa lalu, alam menjadi bagian dari manusia dan sebaliknya. Artinya kehidupan baik, harmonis dan tentram sangat berkaitan erat dengan bagaimana hubungan manusia dan alam, dan saat ini sangat penting untuk, diberdayakan, dipulihkan, dan dirawat, untuk mengusulkan kemungkinan baru untuk hidup berdampingan, keberlanjutan, dan penyembuhan dalam kehidupan dengan makna baru dan harapan baru.
2. Pemilihan tema dalam tesis ini diharapkan dapat menambah khasanah mengenai kearifan lokal di Indonesia dan diharapkan masyarakat dapat menemukan kediriannya ditengah perubahan globalisasi yang mempengaruhi, menggoyahkan kebudayaan lokal.
3. Dalam menghadapi perubahan globalisasi yang luar biasa perkembangannya, sudah sepatutnya disikapi dengan arif dan bijaksana dengan kesadaran yang tinggi untuk tidak terseret pada pola perilaku yang mengacu pada ego kehendak.
4. Bagi akademisi dan pendidik agar dapat memberikan proses edukasi kepada masyarakat di lingkungan dimana kita berada mengenai kearifan lokal, agar masyarakat lebih dewasa menghadapi perubahan budaya yang menyergap di semua sendi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afatara, Narsen. (9 Juni 2011), "Konsep Penciptaan Seni Rupa" dalam Pameran dan *Seminar Nasional Seni Rupa 2011 UNY*, di Auditorium UNY.
- Aldrich, Virgil C. (1963), *Philosophy of Art*, Englewood Clifffs, Prentice Hall, Inc., Foundation of Philosophy Series.
- Bakker, J.W.M. (1984), *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius.
- Barthes, Roland. (2004), *Mitologi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Djelantik AAM. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, MSPI.
- Dumanauw, J.F. (2001), *Mengenal Kayu*, Yogyakarta, Kanisius.
- Grant, Kim. (2011), *Surrealisme and the Visual Art*, New York, Cambridge University Press.
- Guntur. (2016), *Metode Penelitian Artistik*, Surakarta, ISI Press.
- Hadi, Sumandio.Y. (2006), *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus filosofi tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Jakarta, Kanisius.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004), *Seni Rupa Modern*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Kerrod, Robin. (1977), *Rocks and Minerals* atau *Batuan dan Mineral*, terjemahan Hehanussa. (1979), PT Widyadara, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Lombard, Denys. (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 3. Jakarta, PT Gramedia.
- Magnis-Suseno. Franz. (1978), *Etika Jawa*, Jakarta, PT Gramedia.
- Maradjo, Marah. (1985), *Flora Indonesia Tanaman Pelindung*, Jakarta Selatan, PT Gita Karya.
- Marianto, M Dwi. (2017), *Art & Life force in a Quantum Perspektif*, Yogyakarta, Scritto.
- Minsarwati, Wisnu. (2002), *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Yogyakarta, Penerbit Kreasi.
- Nanda, M.H. (2010), *Ensiklopedia Wayang*, Yogyakarta, Absolut.
- Peursen, Van. (1988), *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, Kanisius.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Rawson, Philip. (1969), *Drawing: The Appreciation of the Arts 3*, London, Oxford University Press.
- Soedarso, Sp. (1990), *Tinjauan Seni*. Yogyakarta, Saku Dayar Sarana.
- Soemardjan, Selo. (1988), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Jilid 1*, Jakarta, PT Gramedia.
- Sucitra, I Gede Arya. (2013), *Pengetahuan Bahan Lukisan*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumaryono, E. (1993), *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. (1996), *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa*, Yogyakarta, Dicti Art & Djagat Art House.
- Sutrisno, Mudji., Verhaak, Christ., (1993), *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Suyono, 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Website:

- Wales, Jimmy. (2 Januari 2018), Wayang Beber.
<https://commons.wikimedia.org>
- Wales, Jimmy. (2 Januari 2018), Gustave Dore Paul Gustave Dore.
<https://www.wikiart.org/en/gustave-dore/mode/all-paintings>
- Fitzpatrick, Brad. (2 Januari 2018), Гюстав Доре. Иллюстрации к Библии.
<https://lilac2012.livejournal.com>
- Jean, James. (2 Januari 2018), James Jean.
<http://www.jamesjean.com/>

Nara Sumber:

- Pardi (48 th.), petani dan pegawai Desa Sumber, wawancara tanggal 3 November 2017 di Tutup Duwur, Kabupaten Magelang.
- Agus Suyitno (51 th.), Penghayat Gunung Merapi dan Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Magelang, wawancara tanggal 20 November 2017 di Nggatak, Kabupaten Magelang.